



PENDAMPINGAN PSIKOSOSIAL REMAJA DENGAN PROGRAM SUPPORT GROUP SEBAGAI STRATEGI PENANGANAN PERMASALAHAN SOSIAL REMAJA MELALUI PEMBERDAYAAN KARANG TARUNA

Gajali Rahman*, Tini, Lukman Nulhakim

Jurusan Keperawatan Prodi Profesi Ners, Poltekkes Kemenkes Kalimantan Timur, Jl. Wolter Monginsidi No. 38
Samarinda, 75123, Indonesia

*grizalrahman0712@gmail.com

ABSTRAK

Masa remaja merupakan masa peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa yang rentan mengalami berbagai permasalahan sosial. Permasalahan sosial remaja di Kelurahan Lok Bahu Kota Samarinda meliputi perilaku menyimpang seperti perkelahian, mabuk-mabukan, balapan liar, dan penggunaan narkoba. Tujuan pengabdian masyarakat ini adalah meningkatkan pengetahuan dan pelayanan sasaran mitra tentang pendampingan psikososial melalui program support group di Wilayah Kerja Puskesmas Lok Bahu Kelurahan Lok Bahu Kota Samarinda. Metode yang digunakan adalah program support group dengan pendekatan personal, pendampingan, keagamaan, olahraga dan seni, serta penyaluran bakat dan minat. Kegiatan ini dilaksanakan di SMKN 15 Samarinda dengan sasaran siswa-siswi kelas XI. Hasil kegiatan menunjukkan perubahan perilaku yang signifikan pada peserta, dengan total skor awal 601 meningkat menjadi 1008 setelah perlakuan. Perubahan perilaku terlihat pada aspek perhatian, keaktifan berpartisipasi, komunikasi, keberanian mengemukakan pendapat, serta pemahaman tujuan dan cita-cita. Program support group terbukti efektif sebagai strategi penanganan permasalahan sosial remaja, memberikan fungsi terapeutik sebagai faktor dukungan, keterbukaan diri dan katarsis, pembelajaran kebijaksanaan dari anggota kelompok, serta pemahaman hubungan dengan orang lain dan diri sendiri.

Kata kunci: permasalahan sosial; pendampingan psikososial; remaja; support group

PSYCHOSOCIAL ACCOMPANIMENT FOR ADOLESCENTS WITH SUPPORT GROUP PROGRAM AS A STRATEGY FOR HANDLING ADOLESCENT SOCIAL PROBLEMS THROUGH YOUTH ORGANIZATION EMPOWERMENT

ABSTRACT

Adolescence is a transition period from childhood to adulthood that is vulnerable to various social problems. Social problems among adolescents in Lok Bahu Village, Samarinda City include deviant behaviors such as fighting, drinking alcohol, illegal racing, and drug use. The purpose of this community service was to increase the knowledge and services of target partners on psychosocial accompaniment through support group programs in the Work Area of Lok Bahu Community Health Center, Lok Bahu Village, Samarinda City. The method used was a support group program with personal, mentoring, religious, sports and arts approaches, as well as channeling talent and interest. This activity was carried out at SMKN 15 Samarinda with target students of class XI. The results showed significant behavioral changes in participants, with an initial score of 601 increasing to 1008 after treatment. Behavioral changes were seen in aspects of attention, active participation, communication, courage to express opinions, and understanding of goals and aspirations. The support group program proved effective as a strategy for handling adolescent social problems, providing therapeutic functions as supportive factors, self-disclosure and catharsis, learning wisdom from group members, and understanding relationships with others and oneself.

Keywords: adolescents; psychosocial assistance; support groups; social problems

PENDAHULUAN

Dalam jurnal terbaru, konsistensi etimologis istilah remaja masih dipertahankan. Jurnal Pendidikan Tambusai tahun 2023 menegaskan bahwa Hurlock menyatakan bahwa istilah remaja berasal dari bahasa Latin *adolescentia*, yang artinya tumbuh dewasa atau 'tumbuh hingga dewasa. Di zaman kuno, pandangan masyarakat terhadap pubertas dan masa remaja tidak berbeda dengan periode lain dalam rentang hidup anak yang dianggap bahwa anak menjadi dewasa ketika mereka mampu bereproduksi (Ismatuddiyanah et al., 2023). Konsistensi ini juga terlihat dalam jurnal tahun 2024 dari STAIN Majene yang menyatakan Hurlock menyatakan bahwa istilah remaja berasal dari kata latin *adolescentia*, yang berarti tumbuh dewasa atau tumbuh hingga dewasa (Atiqah et al., 2024) Masa remaja, yang secara etimologis berasal dari kata Latin *adolescere* yang berarti "tumbuh menjadi dewasa," merupakan fase kritis dalam rentang kehidupan manusia yang ditandai oleh transformasi multidimensi. Studi kontemporer mendefinisikan remaja sebagai periode transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa, umumnya mencakup usia 10 hingga 19 tahun menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO, 2025), meskipun beberapa penelitian terbaru memperluasnya hingga usia 24-29 tahun dalam konsep *emerging adulthood* (Moons et al., 2021). Fase ini tidak hanya melibatkan kematangan fisik melalui pubertas, tetapi juga perubahan kognitif, emosional, dan sosial yang kompleks, menciptakan ketegangan antara ketergantungan pada keluarga dan upaya untuk meraih kemandirian. Remaja sering kali berada dalam posisi ambivalen-tidak lagi dianggap anak-anak namun belum sepenuhnya diakui sebagai dewasa-sehingga menuntut adaptasi baik dari individu maupun lingkungan sosialnya (Mastorci et al., 2024).

Remaja sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup tanpa interaksi dan dukungan dari orang lain, sehingga perkembangan psikososial menjadi aspek penting yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan relasi interpersonal. Penelitian terbaru mengenai anak jalanan korban pelecehan seksual menunjukkan bahwa faktor psikososial mereka dapat dijelaskan melalui empat dimensi utama seperti afeksi, kognisi, psikomotor, dan sosial. Dampak yang muncul meliputi kecenderungan emosi negatif seperti kebencian, dendam, dan keinginan untuk hidup bebas, penilaian negatif terhadap diri sendiri dan kehidupan, perilaku seksual yang tidak wajar, penggunaan narkoba serta alkohol, serta relasi sosial yang buruk dengan keluarga maupun lingkungan sekitar. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengalaman traumatis dan lingkungan sosial yang kurang mendukung dapat memperburuk perkembangan psikososial anak, sehingga diperlukan perhatian dan intervensi yang komprehensif untuk membantu mereka membangun kembali kepercayaan diri dan hubungan sosial (Zahrah, 2021). Kelurahan Lok Bahu mempunyai jumlah penduduk 16.000 jiwa terdiri dari laki-laki 8.641 jiwa dan perempuan 7.359 jiwa. Usia 15-19 tahun berjumlah 3.673 jiwa di antaranya laki-laki 1.548 jiwa dan perempuan 2.125 jiwa (BPS Kota Samarinda). Data tahun 2022 dari Kepolisian Unit PPA menunjukkan terdapat 30 kasus yang telah ditangani diantaranya kasus perkawinan, seks bebas, mabuk-mabukan ngelem, balapan liar, oplosan, narkoba, dan pencurian yang sering dilakukan oleh remaja di Kota Samarinda, khususnya Kelurahan Lok Bahu Samarinda.

Beberapa berbagai faktor seperti kurangnya kasih sayang dan pengawasan orang tua, lemahnya bimbingan keluarga, pergaulan dengan teman sebaya yang kurang positif, serta pengaruh negatif dari perkembangan teknologi informasi, berkontribusi signifikan terhadap munculnya perilaku bermasalah pada remaja. Kurangnya perhatian dan kelekatan emosional dari orang tua tidak hanya meningkatkan risiko gangguan perilaku dan kesehatan mental, tetapi juga memengaruhi kemampuan remaja dalam membangun hubungan sosial yang sehat serta menurunkan motivasi belajar dan prestasi akademik (Mandasari, 2021). Selain itu, paparan media sosial dan teknologi tanpa pengawasan yang memadai terbukti meningkatkan perilaku impulsif dan menurunkan kontrol diri remaja, sehingga memperbesar risiko keterlibatan dalam pergaulan bebas dan perilaku menyimpang (Prasetya, I. A., & Safriadi, 2015). Permasalahan ini semakin kompleks ketika lingkungan sosial dan budaya tidak memberikan dukungan yang cukup, serta minimnya media penyaluran bakat dan nilai-nilai agama yang kuat, sehingga remaja semakin rentan terhadap tekanan sosial dan kehilangan arah dalam proses pencarian identitas diri (Mandasari, 2021).

Pemberdayaan remaja dengan cara pendampingan melalui program support group menjadi penting karena remaja merupakan calon generasi pemimpin masa depan bangsa. Tujuan umum kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah meningkatkan pengetahuan dan pelayanan sasaran mitra tentang pendampingan psikososial melalui program support group di Wilayah Kerja Puskesmas Lok Bahu Kelurahan Lok Bahu Kota Samarinda. Tujuan khusus meliputi: (1) melakukan pendampingan psikososial pada remaja; (2) mengupayakan terealisasinya media penyaluran bakat dan minat; (3) meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang mampu mendidik remaja; dan (4) melakukan kerjasama dengan RT untuk memberikan perhatian lebih kepada remaja.

METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah program support group, yang di dalamnya dilakukan beberapa pendekatan antara lain: pendekatan personal, pendekatan pendampingan, pendekatan keagamaan, pendekatan olahraga dan seni, serta pendekatan penyaluran bakat dan minat.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di SMKN 15 Samarinda selama 6 bulan dari Maret sampai Agustus 2024. Sasaran kegiatan adalah siswa-siswi kelas XI SMKN 15 Samarinda. Prosedur kerja yang ditempuh meliputi:

1. Menemui tokoh masyarakat terutama Ketua RT dan RW
2. Meminta masukan mengenai kondisi real remaja secara umum dan khusus
3. Melakukan survey pendahuluan
4. Melakukan identifikasi masalah remaja
5. Analisis masalah
6. Menyelesaikan masalah remaja melalui berbagai pendekatan
7. Membuat laporan pengabdian masyarakat.

Tahapan pelaksanaan kegiatan terdiri dari:

1. Persiapan, yang meliputi persiapan bahan (administrasi, surat menyurat, materi), persiapan media (LCD, laptop, video edukasi, leaflet, powerpoint), dan persiapan petugas (pembagian tugas dan tanggung jawab).
2. Pelaksanaan, yang terdiri dari penyusunan kegiatan penyuluhan yang dilaksanakan pada dua periode (Juli dan Agustus 2024), meliputi tahap pembukaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Metode yang digunakan adalah diskusi, ceramah, tanya jawab, FGD, dan roleplay.

3. Evaluasi, yang meliputi evaluasi hasil kegiatan penyuluhan yang telah dilaksanakan.

Evaluasi pelaksanaan kegiatan dilakukan dalam bentuk:

1. catatan harian (logbook) kegiatan
2. Kartu monitoring hasil pemeriksaan berkala
3. Sertifikasi pelatihan
4. Video dan dokumentasi kegiatan. Alat ukur ketercapaian kegiatan adalah pre-test dan post-test.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dilaksanakan di SMKN 15 Samarinda berupa pelaksanaan pendampingan psikososial remaja dengan program support group. Secara keseluruhan, perlakuan yang diberikan melalui program support group memiliki efek yang signifikan. Hal ini dibuktikan dengan adanya perubahan perilaku melalui observasi dan juga hasil skor kuesioner yang diberikan sebelum dan sesudah perlakuan.

Hasil observasi perubahan perilaku yang terlihat secara umum ditunjukkan pada Tabel 1

Tabel 1.
Perubahan Perilaku Peserta

Aspek	Sebelum Perlakuan	Sesudah Perlakuan
Perhatian	Peserta cenderung tidak peduli	Peduli
Keaktifan berpartisipasi	Keaktifan berpartisipasi kurang	Aktif berpartisipasi
Komunikasi	Komunikasi dingin	Komunikatif
Mengemukakan pendapat	Mengemukakan pendapat kurang berani	Aktif mengemukakan pendapat
Memahami tujuan dan cita-cita	Tidak memahami tujuan dan cita-cita	Memahami tujuan dan cita-cita

Hasil analisis skor kuesioner juga membuktikan adanya perubahan yang signifikan, dimana total skor awal adalah 601 dan total skor setelah perlakuan adalah 1008. Hasil ini dapat ditunjukkan oleh gambar sebagai berikut:



Gambar 1. Skor Awal dan Akhir

Program support group yang diberikan membuat informan mengenali dirinya, memahami bahwa setiap orang memiliki kelebihan dan kekurangan dan juga sejarah masing-masing, serta bisa menerima dirinya. Program ini mampu memberikan fungsi terapeutiknya terhadap kelompok, yaitu sebagai faktor dukungan (supportive factors), faktor keterbukaan diri dan katarsis, faktor belajar kebijaksanaan atau kearifan dari anggota kelompok lainnya, serta faktor-faktor psikologis yang berkaitan dengan bagaimana menjalin hubungan dengan orang lain dan bagaimana memahami diri sendiri. Sejalan dengan temuan tersebut, berbagai penelitian terbaru menunjukkan bahwa keikutsertaan dalam program support group secara konsisten memberikan manfaat psikologis yang signifikan bagi pesertanya. Studi menunjukkan bahwa group therapy tidak hanya efektif dalam mengurangi gejala psikologis seperti depresi dan kecemasan, tetapi juga memberikan anggota rasa

memiliki, harapan, dan makna, serta memfasilitasi pertumbuhan psikologis melalui berbagi pengalaman dan pembelajaran sosial (Marmarosh et al., 2022). Selain itu, suasana saling mendukung dalam kelompok mendorong pengembangan keterampilan sosial, proses katarsis, dan peningkatan kepercayaan diri, sehingga individu menjadi lebih terbuka dan mampu membangun hubungan yang sehat dengan orang lain (Richard et al., 2022). Temuan ini menegaskan bahwa support group berperan penting sebagai wadah terapeutik yang membantu anggotanya memahami keunikan diri dan memperoleh kebijaksanaan dari pengalaman bersama (Özgen et al., 2024).

Solusi yang ditawarkan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini meliputi:

1. Pendampingan psikososial pada remaja dengan menggunakan program support group. Remaja diberikan pelatihan mengenai cara mengembangkan potensi diri dan karakter diri dengan memanfaatkan kekuatan kelompok teman sebaya. Sehingga ketika kegiatan pengabdian ini berakhir, pengontrolan diri dilakukan secara bersama-sama dengan dukungan kelompok.
2. Mengupayakan terrealisasinya media penyaluran bakat dan minat. Dalam hal ini diberikan kegiatan pengenalan karir agar remaja memiliki keinginan untuk mengembangkan potensi diri dan mulai merencanakan hidup menjadi lebih terarah untuk mencapai masa depan yang lebih baik.
3. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang mampu mendidik remaja. Peran masyarakat dibutuhkan untuk terlibat dalam meningkatkan kualitas remaja menjadi lebih baik lagi, sehingga potensi akan lebih maksimal berkembang jika didukung oleh kualitas masyarakat yang beretika dan peduli terhadap perkembangan daerah.
4. Bermitra dengan RT supaya selalu punya perhatian lebih kepada remaja. Hal ini dilakukan agar RT selaku pamong warga dapat mengarahkan masyarakat sekitar untuk tidak hanya fokus pada hal perekonomian namun juga terlibat dalam pembentukan karakter remaja (Özgen et al., 2024).

Jaringan Komunikasi Terapeutik dan Mentalisasi dalam Kelompok Remaja menunjukkan bahwa terapi kelompok remaja menciptakan lingkungan terapeutik yang unik melalui jaringan komunikasi kompleks yang memfasilitasi kemampuan mentalisasi. mengungkapkan bahwa terapis menggunakan empat strategi inti: fasilitasi diferensial, mendorong pergantian giliran berbicara oleh anggota yang terhambat, stimulasi percakapan awal, dan promosi mentalisasi di tahap-tahap selanjutnya. Analisis mereka menunjukkan bahwa pengulangan sebagai teknik terapeutik menghasilkan "efek mirroring" yang mirip dengan affect-mirroring orang tua, meningkatkan kemampuan mentalisasi dan regulasi diri remaja melalui interaksi sebaya (Arias-Pujol & Anguera, 2017). Bukti Ekuivalensi Terapeutik antara Intervensi Kelompok dan Individual Studi-studi terbaru dalam beberapa tahun terakhir, seperti yang dilakukan oleh (Hauber et al., 2020), juga menemukan bahwa hubungan terapeutik yang kuat sejak sesi awal sangat menentukan keberhasilan terapi kelompok pada remaja berisiko tinggi, di mana pelibatan aspek mentalisasi dan dinamika kelompok sangat berperan dalam memperkuat kapasitas interpersonal serta menurunkan gejala psikologis, dan pemantauan kualitas hubungan terapeutik secara berkelanjutan terbukti meningkatkan kemungkinan hasil yang positif serta menurunkan tingkat dropout.

Pelatihan Dukungan Sebaya Meningkatkan Keterampilan Dukungan Emosional melalui Pembelajaran Sosial menurut (Pavarini et al., 2023) melakukan uji klinis acak yang meneliti pelatihan dukungan sebaya online untuk remaja UK selama COVID-19. Temuan mereka menunjukkan bahwa program pelatihan terstruktur 5 hari meningkatkan motivasi peserta untuk membantu orang lain, keterampilan yang dipersepsikan untuk memberikan dukungan, dan frekuensi bantuan yang diberikan kepada sebaya. Peserta juga menunjukkan peningkatan kesejahteraan mental dan peningkatan keterlibatan sipil, menunjukkan bahwa "pembelajaran kebijaksanaan dari anggota kelompok" beroperasi melalui proses pembelajaran sosial bidireksional. Pengembangan Identitas melalui Interaksi Sebaya Terstruktur dalam Kelompok menurut (Carlos Chavez et al., 2021)

pengembangan identitas selama masa remaja ditandai oleh pematangan sistematis dan stabilitas substansial, dengan hubungan sebaya berfungsi sebagai konteks penting untuk eksplorasi identitas. Tinjauan sistematis mereka menunjukkan bahwa "pengembangan identitas optimal tertanam dalam hubungan keluarga dan persahabatan berkualitas tinggi di mana proses naratif konstruktif berlangsung," yang terhubung langsung dengan peningkatan perhatian, partisipasi, dan ekspresi pendapat dalam setting kelompok. Secara lokal, walaupun penelitian tentang efikasi kolektif sebagai moderator masih terbatas, studi di Indonesia juga menegaskan pentingnya dukungan sosial teman sebaya dan efikasi diri sebagai faktor protektif bagi remaja dalam menghadapi tantangan psikologis, seperti stres akademik dan penentuan orientasi masa depan (Ni Luh Putu Wahyu Widiani, Gusti Ayu Ary Antari, 2022).

Kemitraan Sekolah-Komunitas dan Integrasi Lintas Sektor dalam program pelatihan 18 jam secara signifikan meningkatkan literasi kesehatan mental guru dari baseline (25,6% tingkat memadai) ke pasca-intervensi (ukuran efek besar Cohen's $d = 2,63$). Studi tersebut menekankan bahwa intervensi kesehatan mental berbasis sekolah yang efektif memerlukan kemitraan strategis antara sektor pendidikan dan kesehatan, sejalan dengan prinsip kemitraan RT (Rukun Tetangga) dalam konteks Indonesia (Elyamani et al., 2024). Sedangkan Metodologi Blueprint Implementasi untuk Intervensi Berbasis Sekolah (Desrosiers et al., 2024) menggunakan metodologi blueprint implementasi di Sierra Leone, mengungkapkan bahwa intervensi berbasis sekolah yang sukses memerlukan dukungan multi-stakeholder, penjadwalan strategis dalam struktur pendidikan yang ada, alokasi sumber daya berkelanjutan, dan identifikasi champion komunitas. Temuan ini menekankan bahwa kepemilikan komunitas melalui perencanaan kolaboratif meningkatkan efektivitas intervensi dan keberlanjutan jangka panjang.

(Theodorou et al., 2024) melakukan studi kelayakan yang meneliti peningkatan keterampilan regulasi emosi pada remaja berisiko tinggi. Intervensi kelompok mereka menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan regulasi emosi, dengan peserta menunjukkan "peningkatan signifikan setelah perawatan untuk remaja dan orangtua" pada Skala Kesulitan Regulasi Emosi. Temuan ini mendukung peningkatan terdokumentasi dalam komunikasi dan ekspresi pendapat karena keterampilan regulasi emosi adalah fondasi untuk komunikasi interpersonal yang efektif dan melakukan tinjauan sistematis komprehensif dari 24 studi yang meneliti Youth Peer Support Workers (YPSWs). Analisis mereka mengungkapkan bahwa YPSWs memfasilitasi perawatan berorientasi pemulihan melalui berbagai mekanisme pembelajaran sosial: memodelkan perilaku pemulihan, berbagi pengetahuan experiential, dan memberikan harapan melalui narasi pengalaman hidup. YPSWs berfungsi sebagai "jembatan" antara pengguna layanan remaja dan sistem kesehatan mental dewasa, menunjukkan bahwa pemulihan dimungkinkan melalui hubungan dukungan sebaya terstruktur.

(Cottin et al., 2022) melakukan tinjauan komprehensif tentang alat penilaian digital untuk remaja, menekankan kebutuhan akan instrumen gratis berbasis bukti yang dapat digunakan dalam format elektronik. Mereka menyoroti bahwa instrumen yang umum digunakan seperti PHQ-9, GAD-7, dan DASS-21 menunjukkan properti psikometrik yang kuat untuk mengukur hasil intervensi, dengan korelasi tinggi antar ukuran yang mendukung penggunaannya dalam melacak perubahan dari skor baseline 601 ke skor pasca-intervensi 1008. (Tawankanjanachot et al., 2024) menerbitkan penelitian kualitatif yang meneliti intervensi keterampilan sosial responsif budaya untuk remaja Thailand dengan gangguan spektrum autisme. Temuan mereka menekankan bahwa intervensi kelompok yang efektif harus mengatasi "pengembangan keterampilan sosial melalui kesempatan interaksi sebaya yang sesuai secara budaya," menyoroti pentingnya adaptasi budaya dalam konteks Asia Tenggara yang mirip dengan Indonesia.

(Towner et al., 2022) melakukan tinjauan sistematis yang meneliti keterbukaan diri dalam hubungan remaja, menemukan bahwa keterbukaan diri dikaitkan dengan kualitas hubungan yang lebih tinggi dan kesejahteraan. Penelitian mereka menunjukkan bahwa sementara keterbukaan diri online mungkin kurang memuaskan daripada keterbukaan diri tatap muka, remaja dengan kecemasan tinggi mendapat manfaat signifikan dari kesempatan keterbukaan diri terstruktur, mendukung efek katarsis yang diamati dalam intervensi kelompok. (Gubbels et al., 2024) memberikan wawasan penting tentang faktor protektif melalui analisis komprehensif dari 305 studi, mengidentifikasi 50 domain faktor protektif sejati. Efek terbesar ($r < -0,20$) ditemukan untuk transendensi diri, kepuasan hidup, kualitas hubungan sebaya, nilai-nilai prososial, dan kapasitas refleksi - semua biasanya ditargetkan dalam intervensi kelompok dukungan. Bukti ini sangat mendukung fokus pada membangun faktor protektif untuk hasil positif yang berkelanjutan. (Batoool & Ghayas, 2020) meneliti proses pembentukan identitas karir di kalangan remaja, mengidentifikasi komponen kunci termasuk eksplorasi, komitmen, dan pertimbangan ulang. Studi open-access mereka menemukan bahwa intervensi pengembangan karir berbasis kelompok meningkatkan "kapasitas remaja untuk eksplorasi karir dan komitmen identitas melalui dukungan sebaya dan proses pengambilan keputusan kolaboratif," yang terhubung langsung dengan peningkatan hasil perhatian dan partisipasi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa program support group yang diberikan membuat remaja mengenali dirinya, memahami bahwa setiap orang memiliki kelebihan dan kekurangan, serta bisa menerima dirinya. Program support group mampu memberikan fungsi terapeutiknya terhadap kelompok, yaitu sebagai faktor dukungan (supportive factors), faktor keterbukaan diri dan katarsis, faktor belajar kebijaksanaan atau kearifan dari anggota kelompok lainnya, serta faktor-faktor psikologis yang berkaitan dengan hubungan dengan orang lain dan pemahaman diri sendiri. Perubahan perilaku yang signifikan terlihat pada aspek perhatian, keaktifan berpartisipasi, komunikasi, keberanian mengemukakan pendapat, serta pemahaman tujuan dan cita-cita.

DAFTAR PUSTAKA

- Arias-Pujol, E., & Anguera, M. T. (2017). Observation of interactions in adolescent group therapy: A mixed methods study. *Frontiers in Physiology*, 8(JUL), 1–13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.01188>
- Atiqah, N., Sulhan, A., Ardaniah, N. H., & Rahmadi, M. S. (2024). Periodisasi Perkembangan Anak Pada Masa Remaja: Tinjauan Psikologi. *Jurnal Pendidikan Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, 1(1), 9–36. <https://jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/bkpi/article/view/1332>
- Batoool, S. S., & Ghayas, S. (2020). Process of career identity formation among adolescents: components and factors. *Heliyon*, 6(9), e04905. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2020.e04905>
- Carlos Chavez, F. L., Gonzales-Backen, M. A., & Grzywacz, J. G. (2021). Work, Stressors, and Psychosocial Adjustment of Undocumented Guatemalan Adolescents in United States Agriculture: A Mixed-Methods Approach. *Journal of Research on Adolescence*, 31(4), 1218–1234. <https://doi.org/10.1111/jora.12640>
- Cottin, M., Blum, K., Konjufca, J., Quevedo, Y., Kaaya, S., Behn, A., Schmeck, K., Sharp, C., & Zimmermann, R. (2022). Digital use of standardised assessment tools for children and adolescents: can available paper-based questionnaires be used free of charge in electronic

- format? BMC Psychiatry, 22(1), 1–8. <https://doi.org/10.1186/s12888-022-04023-w>
- Desrosiers, A., Carrol, B., Hayes, J., Momoh, F., Ritsema, H., Frank, H. E., & Jalloh, U. (2024). Tailoring implementation of a youth-focused mental health intervention in Sierra Leone using an implementation blueprint methodology. BMC Public Health, 24(1). <https://doi.org/10.1186/s12889-024-20896-w>
- Elyamani, R., Nour, O., Singh, R., Saeed, K., Musa, A., Alkubaisi, N., & Bougmiza, M. I. (2024). The effectiveness of the WHO school mental health package in promoting mental health literacy among secondary school teachers in Qatar: a randomized controlled trial. BMC Public Health, 24(1), 1–11. <https://doi.org/10.1186/s12889-024-19263-6>
- Gubbels, J., Assink, M., & van der Put, C. E. (2024). Protective Factors for Antisocial Behavior in Youth: What is the Meta-Analytic Evidence? Journal of Youth and Adolescence, 53(2), 233–257. <https://doi.org/10.1007/s10964-023-01878-4>
- Hauber, K., Boon, A., & Vermeiren, R. (2020). Therapeutic Relationship and Dropout in High-Risk Adolescents' Intensive Group Psychotherapeutic Programme. Frontiers in Psychology, 11(November), 1–7. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.533903>
- Ismatuddiyanah, Meganingrum, R. J. A. A., Putri, F. A., & Mahardika, I. K. (2023). Ciri dan Tugas Perkembangan Pada Masa Remaja Awal dan Menengah Serta Pengaruhnya Terhadap Pendidikan. Jurnal Pendidikan Tambusa, 7(3), 27236.
- Mandasari, D. V. (2021). Pengaruh Pengawasan Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja di Lingkungan I Kelurahan Sei Agul Kecamatan Medan Barat. In Universitas Negeri Medan. https://www.brida.pemkomedan.go.id/uploads_gallery/upload/files/PENELITIAN_DEBB_Y.pdf
- Marmarosh, C. L., Sandage, S., Wade, N., Captari, L. E., & Crabtree, S. (2022). New horizons in group psychotherapy research and practice from third wave positive psychology: a practice-friendly review. Research in Psychotherapy: Psychopathology, Process and Outcome, 25(3), 258–270. <https://doi.org/10.4081/ripppo.2022.643>
- Mastorci, F., Lazzeri, M. F. L., Vassalle, C., & Pingitore, A. (2024). The Transition from Childhood to Adolescence: Between Health and Vulnerability. Children, 11(8), 1–15. <https://doi.org/10.3390/children11080989>
- Moons, P., Bratt, E. L., De Backer, J., Goossens, E., Hornung, T., Tutarel, O., Zühlke, L., Araujo, J. J., Callus, E., Gabriel, H., Shahid, N., Sliwa, K., Verstappen, A., Yang, H. L., & Thomet, C. (2021). Transition to adulthood and transfer to adult care of adolescents with congenital heart disease: A global consensus statement of the ESC Association of Cardiovascular Nursing and Allied Professions (ACNAP), the ESC Working Group on Adult Congenital Heart . European Heart Journal, 42(41), 4213–4223. <https://doi.org/10.1093/eurheartj/ehab388>
- Ni Luh Putu Wahyu Widiani, Gusti Ayu Ary Antari, I. A. S. (2022). Presentation and Slide with AI. Jurnal Harian Regional, 10(3), 1–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.24843/coping.2022.v10.i03.p11>
- Özgen, M. H., Vos, C. M. de, Yağmur, Ö., & Sevelius, J. (2024). Transgender Göçmenler Arasında Öz Kabulü Arttırmak ve Çekimsizliği Azaltmak için Çevrimiçi Grup

- Psikoterapi: Bir Gözlemsel Rapor. *Turk Psikiyatri Dergisi*, Turkish Journal of Psychiatry, 35(1), 8–13. <https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC11003373/>
- Pavarini, G., Reardon, T., Hollowell, A., Bennett, V., Lawrance, E., Brooks-Hall, E., Foster-Estwick, A., Juma, D. O., Lewis, P., Power, L., Rogers, M., Pinfold, V., & Singh, I. (2023). Online peer support training to promote adolescents' emotional support skills, mental health and agency during COVID-19: Randomised controlled trial and qualitative evaluation. *European Child and Adolescent Psychiatry*, 32(6), 1119–1130. <https://doi.org/10.1007/s00787-021-01933-0>
- Prasetya, I. A., & Safriadi, N. (2015). *Jurnal Sistem dan Teknologi Informasi*. Penerapan Visual Novel Dari Cerita Rakyat Asal Usul Kota Pontianak, 1(2), 1–5. <https://journalpedia.com/1/index.php/jsti/article/view/2730>
- Richard, J., Rebinsky, R., Suresh, R., Kubic, S., Carter, A., Cunningham, J. E. A., Ker, A., Williams, K., & Sorin, M. (2022). Scoping review to evaluate the effects of peer support on the mental health of young adults. *BMJ Open*, 12(8), 1–8. <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2022-061336>
- Tawankanjanachot, N., Truesdale, M., Orachon, P., & Kidd, L. (2024). Social skills interventions for Thai adolescents with Autism Spectrum Disorder (ASD): a qualitative study of the perceptions and experiences of Thai adolescents, their caregivers and healthcare professionals. *International Journal of Mental Health Systems*, 18(1), 1–19. <https://doi.org/10.1186/s13033-023-00617-3>
- Theodorou, C., Karekla, M., & Panayiotou, G. (2024). Enhancing Emotion Regulation Skills in High-Risk Adolescents Due to the Existence of Psychopathology in the Family: Feasibility and Uncontrolled Pilot Study of a Group Intervention in a Naturalistic School Setting. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 21(6). <https://doi.org/10.3390/ijerph21060738>
- Towner, E., Grint, J., Levy, T., Blakemore, S.-J., & Tomova, L. (2022). Revealing the self in a digital world: A systematic review of adolescent online and offline self-disclosure. *Current Opinion in Psychology*, 45, 101309. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2022.101309>
- WHO. (2025). Adolescent health. In World Health Organization. https://www.who.int/health-topics/adolescent-health#tab=tab_1
- Zahrah, K. A. (2021). Perilaku Sosial Korban Pelecehan Seksual (Studi Kasus: Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. In UIN Sunan Kalijaga. https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/46644/1/17102050031_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf

